BAB II

TEORI KESAHIHAN DAN PEMAKNAAN HADIS

A. Teori Kesahihan Sanad

Hadis Rasulullah menjadi sumber hukum yang kedua tidak pernah sepi dari kritikan, baik dari intern maupun ekstern. Kritikan tersebut ada yang menyangkut sanad serta ada pula yang menyangkut matan hadis.[1] Kritik itu pada umumnya untuk meragukan eksistensi dan keorisinilan hadis. Oleh karena itu perlunya teori kesahihan sanad dan matan hadis dengan tujuan untuk memelihara hadis dari bercampurnya dengan hadis-hadis palsu. Bahkan khalifah Umar Ibn ‘Abdul ‘Aziz menginstruksikan kepada seluruh pejabat dan ulama yang memegang kekuasaan di wilayah kekuasaannya ketika mengumpulkan hadis, instruksi tersebut berbunyi:

أُنْظُرُوْا حَدِيْثَ رَسُوْلِ اللهِ صَلْعَمْ فَاجْمَعُوْا

Telitilah hadis Rasulullah SAW, kemudian kumpulkan![2]

Dalam meneliti hadis tidak terlepas dengan dua komponen dalam hadis yakni sanad dan matan. Kedua komponen itulah yang menentukan kualitas hadis yang diteliti tersebut. Hadis dapat dikatakan sahih jika memenuhi lima syarat, diantaranya sanadnya *muttaṣil* (menyambung) dengan melalui periwayatan orang

[1] Nur Fadlilah, *Menyingkap Mutiara dan Kualitas Hadis*, (Surabaya: Elkaf, 2003), 1.
[2] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1970), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang *ādil* dan *ḍābiṭ* dari awal hingga terakhir, tidak mengandung *shādh* dan illat.[3] Dari kelima syarat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sanadnya bersambung

Yang dimaksud sanad yang bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis dari periwayat pertama hingga akhir terus bersambung. Rangkaian periwayat hadis mulai dari mukharrij sampai perawi yang menerima hadis dari Nabi saling memberi dan menerima dengan perawi terdekat.[4]

Di kalangan ulama hadis terkait dengan bersambungnya sanad dapat diistilahkan hadis *muttaṣil* atau *mauṣul*. Hadis *muttaṣil* atau *mauṣul* dibagi menjadi dua yakni hadis *marfū'* (disandarkan kepada Nabi) dan ada yang *mauqūf* (disandarkan kepada sahabat Nabi).[5]

Untuk mengetahui bersambungnya sanad, ulama hadis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti.

b. mempelajari sejarah hidup para periwayat hadis yakni melalui kitab-kitab *rijāl al-ḥadīth* sehingga dapat diketahui kredibilitas dari setiap perawi serta hubungan kesamaan zaman dan hubungan antar guru dan murid dalam periwayatan hadis.

---

[3] Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, tt), 45.
[4] Ibid., 47.
[5] M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. meneliti kata-kata yang menghubungkan antar periwayat dengan periwayat terdekatnya dalam *sanad.*[6]

Ke*thiqah*an para periwayat hadis sangat berpengaruh terhadap kualitas dari periwayat hadis itu sendiri karena perawi yang *thiqah* lebih dapat dipercaya riwayatnya, sedangkan periwayat yang tidak *thiqah* memerlukan penelitian dari segi ke- *ādil-an* dan ke-*ḍābiṭ*-annya yang akurasinya masih rendah dari perawi yang *thiqah.*

2. Periwayat bersifat adil

Al-Shaukānī dan al-Gazalī mendefinisikan perawi yang adil ialah setiap perawi yang beragama Islam, balig, berakal, memelihara *muru'ah*, tidak berbuat dosa besar seperti syirik, menjauhi dosa kecil dan menjauhi hal-hal yang dibolehkan yang dapat merusakkan *muru'ah.* [7] jika kriteria ini terpenuhi maka periwayat adalah orang yang adil dan jujur karena ia senantiasa berperilaku jujur, di dalam dirinya tertanam norma-norma agama, sosial serta susila.[8]

Secara umum, ulama mengemukakan cara penentuan keadilan para perawi, diantaranya:

a. Periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya di kalangan ulama hadis, seperti Mālik Ibn Anas dan Sufyān al-Saurī.

---

[6] Ibid.
[7] Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis…,* 136.
[8] Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penilaian dari para kritikus periwayat hadis yang mencakup kelebihan dan kekurangan para periwayat hadis.

c. Penerapan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dil* jika para periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.[9]

Penilaian terhadap para sahabat Nabi hampir seluruh ulama menyatakan *ādil*. Menurut mereka, banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang memberi petunjuk bahwa penilaian ke-*ādil*-an seluruh sahabat Nabi telah menjadi ijmak ulama yang berdasar pada dalil-dalil Al-Qur'an, hadis dan ijmak. Oleh karena itu, dalam proses penilaian periwayat hadis, sahabat Nabi tidak dikritik oleh ulama hadis dari segi keadilan sahabat. Namun demikian, ada beberapa sahabat yang tidak *ādil* dan hal itu harus terdapat bukti atas perilaku yang menyalahi ketentuan ke-*ādil*-annya.[10]

3. Periwayat bersifat *ḍābiṭ*

Menurut Ibn Hajar al-'Asqalaiy dan al-Sakhawī, orang *ḍābiṭ* ialah orang yang kuat hafalan tentang apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya kapan saja ia menghendakinya.[11]

Butir-butir sifat *ḍābiṭ* dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Periwayat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).

b. Periwayat hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).

---

[9] Ibid., 139.
[10] Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis…,* 167-168.
[11] Ibid., 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Periwayat mampu menyampaikan riwayat dengan baik kapan saja ia menghendakinya dan sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.

Adapun cara penetapan ke-*ḍābiṭ*-an seorang periwayat adalah sebagai berikut:

a. Ke-*ḍābiṭ*-an periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama.
b. Ke-*ḍābiṭ*-an periwayat dapat diketahui berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke- *ḍābiṭ*-annya.
c. Apabila seorang periwayat pernah mengalami kesalahan, maka ia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *ḍābiṭ*.[12]

Ke-*ḍābiṭ*-an periwayat dibagi menjadi dua yaitu *ḍābiṭ ṣadr* dan *ḍābiṭ kitab*. *ḍābiṭ ṣadr* periwayat yang hafal sempurna hadis yang diterimanya dan ia mampu menyampaikan hadis itu kepada orang lain dengan baik. Sedangkan *ḍābiṭ kitab* ialah periwayat yang memahami dengan baik tulisan hadis yang tertulis dalam kitab dan ketika terdapat kesalahan dalam kitab tersebut dia dapat mengetahui letak kesalahannya.[13]

4. Terhindar dari *shudhūdḥ* (ke-*shādḥ*-an)

Menurut Muhammad Idris Al-Shafi'ī, hadis *shādh* ialah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang thiqah, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat lain yang juga *thiqah*.[14] Sedangkan hadis yang tidak *shādh*

---

[12] *Ibid.*, 142.
[13] *Ibid.*, 143.
[14] Bustamin, M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah hadis yang matannya tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau lebih *thiqah.*[15]

Contoh hadis yang mengandung *shādh* dalam segi sanad:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، وَأَبُو كَامِلٍ، وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ، قَالُوا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ، فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى يَمِينِهِ»[16]

Dalam meriwayatkan hadis ini, periwayat Abd al-Wāḥid berbeda dengan periwayat lain yang lebih banyak. Periwayat lain meriwayatkan dari perbuatan Nabi sedangkan Abd al-Wāḥid meriwayatkan dari sabda Nabi.

Contoh hadis yang mengandung *shādh* dalam segi matan:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا وَهْبٌ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَلِيٍّ، ح وحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَلِيٍّ، وَالْإِخْبَارُ، فِي حَدِيثِ وَهْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي أَنَّهُ، سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَوْمُ عَرَفَةَ، وَيَوْمُ النَّحْرِ، وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ، وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ»[17]

Hadis yang diriwayatkan oleh Ḥasan ibn ‘Alī terdapat kejanggalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi lain yang lebih banyak. Kejanggalan dalam hadis ini terletak pada kata يَوْمُ عَرَفَةَ.

[15] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 133.
[16] Data Hadis diambil dari Maktabah al-Syamilah yang termuat dalam Sunan Abi Dawud Juz 2 bab al-Idtijā’ No indeks 1261.
[17] Data Hadis diambil dari Maktabah al-Syamilah yang termuat dalam Sunan Abi Dawud Juz 2 bab Siyām ayyām al-tashrīq No indeks 1261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tidak ber-*illat*

Menurut bahasa, *'illat* adalah cacat, penyakit, keburukan dan kesalahan baca. Menurut istilah, *'illat* berarti hadis-hadis yang di dalamnya tidak terdapat kesamaran atau keragu-raguan.[18]

'Illat dapat terjadi baik sanad maupun matan, namun kebanyakn terjadi pada sanad. Keberadaan *'illat* menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak sahih menjadi tidak sahih. Hal ini diketahui setelah dilakukan penelitian secara mendalam dan dibandingkan dengan hadis lain yang semakna.[19]

Contoh hadis yang mengandung illat:

ما رواه يلى بن عبيد عن سفيان الثورى عن عمر بن دينار عن ابن عمر قال رسول الله: البيعان بالخيار مالم يتفرقا

Matan hadis diatas bernilai *ṣaḥīḥ* namun sanadnya mempunyai illat, Hadis di atas sebenarnya bukan dari 'Umar ibn Dīnār namun dari Abdullah ibn Dīnār.

B. Teori Kesahihan Matan

Matan ialah مَا يَنْتَهِيْ اِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ yaitu suatu kalimat tempat berakhirnya sanad.[20] Kajian matan penting untuk dilakukan dalam penelitian hadis karena sanad tidak akan bernilai baik jika matannya tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.[21]

Penelitian matan hadis berbeda dengan penelitian sanad demikian juga kriteria dan cara penilaian terhadap keduanya. Hal yang patut diperhatikan adalah

[18] Ibid.
[19] Bustamin, M. Isa, *Metodologi Kritik…,* 58.
[20] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 94.
[21] Bustamin, M. Isa, *Metodologi Kritik…,* 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneliti matan setelah kualitas sanadnya,[22] sehingga matan yang diteliti akan bermanfaat jika sanad hadis telah memenuhi syarat kehujjahan. Bila sanad bercacat berat, maka matan tidak perlu diteliti.[23]

Prinsip pokok yang dipegangi oleh jumhur ulama dalam meneliti matan ialah:

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an
2. Tidak bertentangan dengan hadis mutawattir yang statusnya lebih kuat atau sunnah yang lebih masyhur atau hadis ahad.
3. Tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam
4. Tidak bertentangan dengan sunnatullah
5. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah atau *sirah nabawiyyah* yang sahih
6. Tidak bertentangan dengan indera, akal dan kebenaran ilmiah.

Dalam menentukan kualitas matan hadis diperlukan dua unsur yaitu tidak mengandung *shādh* dan tidak mengandung *'illat*. Kedua syarat tersebut dapat dilakukan tahap-tahap penelitian hadis sebagai berikut:

1. Meneliti susunan redaksi matan yang semakna
2. Meneliti kandungan matan
3. Menyimpulkan hasi penelitian matan

C. Teori Kehujjahan Hadis

Hadis merupakan bagian wahyu, oleh sebab itu layak dijadikan sumber hukum.[24] Ulama bersepakat bahwa hadis yang dapat dijadikan hujjah adalah hadis

---

[22] Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadiaga, *Metodologi Peneitian Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2009), 147.
[23] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingka dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 80.
[24] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pess, 2011), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang maqbul, sedangkan hadis yang tidak dapat dijadikan hujjah adalah hadis yang mardud.

1. Hadis maqbul

Menurut Al-Baqī' dan Jalāl al-dīn al-Suyūṭī, kriteria hadis maqbul adalah sebagai berikut:[25]

a). Perawinya adil

b). perawinya *ḍābiṭ* sekalipun tidak sempurna

c). Sanadnya bersambung

d). Susunan bahasanya tidak rancu

e). Tidak terdapat *'illat* yang merusak

f). Mempunyai mata rantai utuh

Berikut pembagian hadis yang tergolong maqbul:

a). Hadis *ṣaḥīḥ lidhātihi*, yaitu hadis yang telah memenuhi syarat-syarat hadis maqbul secara sempurna.[26]

b). Hadis *ṣaḥīḥ lighairihi*, yaitu hadis yang tidak memenuhi sifat-sifat hadis maqbul secara sempurna, karena ia sebenarnya bukan hadis sahih namun naik derajatnya lantaran ada faktor pendukung yang data menutupi kekurangan yang ada.[27]

c). Hadis *ḥasan lidhātihi*, yaitu hadis yang sanadnya bersambung dengan para perawi-perawi yang adil dan daya ingatannya kurang sempurna mulai dari

[25] Ridlwan Nashir, *Imu Memahami Hadits Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 105.
[26] Ibid, 113.
[27] Nashir, *Imu Memahami…,* 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal sanad sampai akhir sanad tanpa ada kejanggalan (*shuẓuẓ*) dan cacat (*'illat*) yang merusak.[28]

d). Hadis *ḥasan lighairihi*, yaitu hadis *ḍa'īf* yang mempunyai banyak perawi yang meriwayatkannya dan sebab ke-*ḍa'īf*-annya tidak disebabkan perawi atau orang yang tertuduh kuat senang berbohong.[29]

Adapun hadis maqbul dibagi menjadi dua yakni *ma'mūl bihi* (diterima dan dapat diamakan ajarannya) dan *ghairu ma'mūl bihi* (diterima dan tidak dapat diamakan ajarannya). Yang termasuk *ma'mūl bihi* adalah:

a. Hadis *muḥkam* (tidak ada perselisihan dengan lainnya)

b. *Mukhtalaf mumkinuttaufiq* (yang berselisih dengan lainnya namun bisa dipadukan)

c. *Rājih* (yang menang atas hadist lainnya) dan *nasikh* (yang menghapus hadis lainnya).

Sedangkan yang *ghoiru ma'mul bihi* dapat dibagi menjadi

a. *Mukhtalaf la yumkinuttaufiq* (berselisih dan tidak mungkin dipadukan)

b. *Marjuḥ* (dikalahkan) dan *mansukh* (terhapus).

Mentarjih suatu hadist bisa dilihat dari berbagai segi, seperti dari pertimbangan sanad, matan, saksi dll. Sedang untuk mengetahui nasakh (penghapusan) biasanya melalui

a. Keterangan Nabi sendiri

b. Ucapan sahabat

[28] Ibid., 120.
[29] Ibid., 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memahami sejarah hadis dan

d. dengan ijma' (konsesus para shahabat).

2. Hadis mardud

Dalam menentukan hadis yang mardud, ulama mengelompokkannya menjadi dua yaitu hadis *ḍa'īf* dan *mawḍū'*. Adapun faktor penyebab hadis *ḍa'īf* tertolak adalah:

a). Dari sisi sanad mata rantainya tidak bersambung sebab ditemukan adanya seorang perawi atau lebih yang hilang atau tidak bertemu satu sama lain. Disini dikeompokkan menjadi tiga macam, diantaranya:

1). Jika yang gugur sanad pertama, disebut hadis muallaq.

2). Jika yang gugur sanad terakhir (sahabat) disebut hadis mursal.

3). Jika yang gugur dua atau lebih dan tidak berturut-turut disebut hadis *munqaṭī'*.[30]

b). Karena ada cacat pada perawinya, baik dalam keadilan maupun hafalannya. Cacat tersebut meliputi:

1). Perawi seorang pendusta, hadisnya disebut hadis *mawḍū'*.

2). Perawi tertuduh dusta, hadisnya disebut matruk.

3). Perawi seorang yang fasik, hadisnya disebut munkar.

4). Perawi banyak salahnya, hadisnya disebut munkar.

5). Perawi lupa hafalannya, hadisnya disebut munkar.

6). Perawi banyak prasangka, hadisnya disebut muallal.

[30] Nashir, *Imu Memahami…,* 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7). Perawi menyalahi orang yang terpercaya, hadisnya meliputi mudraj, maqlub, tharib, mushahhaf dan muharrif.

8). Perawi tidak diketahui identitas periwayatnya, yang meliputi majhul dan mubham.

9). Perawi penganut bid'ah, hadisnya disebut hadis mardud.

10). Perawi buruk hafalannya, hadisnya disebut hadis mukhtalith.[31]

D. Teori Pemaknaan Hadis

Menurut Yūsuf al-Qarḍawī, hadis mempunyai tiga karakteristik, yaitu komprehensif, seimbang dan memudahkan. Atas dasar tersebut, maka ada tiga hal yang harus dihindari dalam berinteraksi dengan sunnah, yaitu *pertama* penyimpangan kaum ekstrim yang berlebihan dalam urusan agama, *kedua* manipulasi orang-orang sesat dengan memalsukan ajaran Islam serta membuat bid'ah yang bertentangan dengan akidah dan *ketiga* yaitu penafsiran orang-orang bodoh.[32]

Dalam memahami sunnah Nabi, Yūsuf al-Qarḍawī mengemukakan delapan kriteria, diantaranya:[33]

1. Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an

Sunnah mempunyai hubungan yang signifikan dengan al-Qur'an, oleh karena itu tidak mungkin suatu hadis sahih kandungannya bertentangan dengan

[31] Nashir, *Imu Memahami….*, 110-111.
[32] Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 135-136.
[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an yang keterangannya bersifat *qaṭ'i*. pertentangan tersebut dapat terjadi karena hadis itu tidak sahih atau pemahaman yang tidak tepat.[34]

2. Menghimpun hadis-hadis yang setema

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami kandungan hadis yang sebenarnya, diperlukan penghimpunan hadis-hadis *ṣaḥīḥ* yang setema, mengembalikan kandungan hadis yang *mutashābih* kepada yang *muḥkam*, mengaitkan yang *mutlaq* kepada yang *muqayyad* dan yang '*āmm* ditafsirkan dengan yang *khāṣ*.[35]

3. Mengkompromikan atau *tarjīḥ* terhadap hadis-hadis yang kontradiktif

Dalam pandangan Yūsuf al-Qarḍawī, pada dasarnya nash syari'at tidak mungkin saling bertentangan. Pertentangan yang mungkin terjadi adalah lahiriyah bukan dalam kenyataan yang hakiki. Adapun solusinya adalah:

a). *al-Jam'u* (penggabungan atau pengkompromian)

b). *Tarjīh* dan *al-Nāsikh wa al-mansūkh* jika metode *al-Jam'u* tidak dapat ditempuh.[36]

4. Memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya

Dalam memahami hadis Nabi perlu memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi diucapkannya suatu hadis, atau terkait dengan *'illah* yang dinyatakan dalam hadis tersebut, atau dapat dipahami dari kejadian yang menyertainya. Hal demikian mengingat hadis Nabi menyelesaikan berbagai

[34] Suryadi, *Metode Kontemporer…,* 137-138.
[35] Ibid., 145-146.
[36] Ibid., 153-160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

problem yang bersifat lokal, partikular dan temporal sehingga dapat dilakukan pemilahan antara yang bersifat khusus dan yang umum, yang sementara dan yang abadi serta antara yang partikular dengan yang universal.[37]

5. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap

Menurut Yūsuf al-Qarḍawī, dalam memahami hadis Nabi harus berpegang dan mementingkan makna substansial atau tujuan/sarana hakiki teks hadis. Sebab, sarana dan prasarana yang tampak pada lahiriah hadis dapat berubah-ubah dari satu masa ke masa lainnya, dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya, bahkan semua itu mengalami perubahan.[38]

6. Membedakan antara ungkapan *ḥaqīqah* dan *majāz*

Majāz ialah ungkapan yang tidak menunjukkan makna sebenarnya secara langsung, tetapi hanya dapat dipahami dengan berbagai indikasi yang menyertainya, baik yang bersifat tekstual maupun yang kontekstual. Pemahaman berdasarkan majaz merupakan suatu keharusan karena jika tidak, maka seseorang akan tergelincir dalam kekeliruan. Adapun untuk hadis yang tidak dapat dipahami secara tekstual, maka bisa dilakukan *ta'wil* terhadapnya.

7. Membedakan antara yang gaib dan yang nyata

Menurut Yūsuf al-Qarḍawī, terkait dengan hadis-hadis *ṣaḥīḥ* mengenai alam gaib ini, seorang Muslim wajib menerimanya, dan tidak dibenarkan menolaknya semata-mata karena menyimpang dari apa yang biasa dialami atau

[37] Suryadi, *Metode Kontemporer…,* 160-161.
[38] Ibid., 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sejalan dengan pengetahuan. Selama hal itu masih dalam batas kemungkinan menurut akal, walaupun dianggap mustahil menurut kebiasaan.[39]

8. Memastikan makna kata-kata dalam hadis

Untuk dapat memahami hadis dengan sebaik-baiknya, menurut Yūsuf al-Qarḍawī penting sekali untuk memastikan makna dan konotasi kata-kata yang digunakan dalam susunan kalimat hadis. Sebab, konotasi kata-kata tertentu adakalanya berubah dari satu masa ke masa lainnya, dan dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya.[40]

Menurut Bustamin dan M. Isa langkah yang dapat ditempuh dalam meneliti sebuah *matn* hadis dan memahami sebuah makna hadis antara lain:[41]

1. Dengan menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam satu tema yang sama.
2. Meneliti *matn* suatu hadis dan memahaminya dengan bantuan hadis *ṣaḥīḥ*.
3. Meneliti dan memahami *matn* sebuah hadis dengan pendekatan al-Qur'an.
4. Meneliti dan memahami *matn* hadis dengan pendekatan bahasa.
5. Meneliti dan memahami *matn* hadis dengan pendekatan sejarah (teori *asbāb al-wurūd*).

Berdasarkan teori di atas, maka langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk dapat memahami makna sebuah hadis yaitu :

1. Dengan pendekatan al-Qur'an. Sebagai penjelas makna al-Qur'an, makna kandungan hadis harus sejalan dengan tema pokok Al-Qur'an.
2. Dengan munghimpun hadis-hadis dalam tema yang sama.

---

[39] Suryadi, *Metode Kontemporer…,* 175-176.
[40] Ibid., 187.
[41]Bustamin dan M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis,* cet I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 64-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dengan menggunakan pendekatan bahasa (untuk mengetahui bentuk ungkapan hadis dan memahami makna kata yang sulit).
4. Dengan memahami maksud dan tujuan yang menyebabkan hadis tersebut disabdakan (teori *asbāb al-wurud*).
5. Dengan mempertimbangkan kedudukan Nabi ketika menyabdakan suatu hadis (teori *maqāmat*). Adakalanya sebagai Rasul, Nabi, suami, rakyat biasa dan sebagai *khalīfah*.

E. Lambang Periwayatan

Lambang periwayatan atau *tahammul* mempunyai metodologi khusus antara lain sebagai berikut:

1. Lambang periwayatan قال dipergunakan dalam menggunakan metode *al-Mudzakarah* artinya murid mendengar bacaan guru dalam konteks mudzakarah bukan dalam kontek menyampaikan periwayatan yang tentunya sudah siap kedua belah pihak.
2. Lambang periwayatan اخبرنا dipergunakan dalam metode *al-Qira'ah* atau *al-'Ardh* artinya seorang murid membaca atau yang lain ikut mendengarkan dan didengarkan oleh seorang guru.
3. Lambang periwayatan حدثنا/حدثني digunakan dalam metode *as-Sama'* artinya seorang murid mendengarkan penyampaian hadis dari seorang guru secara langsung.
4. Lambang periwayatan عن. Hadis yang diriwayatkan menggunakan kata *'an* disebut hadis *mu'an'anah.* Menurut jumhur ulama dapat diterima asal para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatannya tidak mudallis (menyimpan cacat) dan dimungkinkan ada pertemuan dengan gurunya.[42]

F. Pengobatan *Ala Nabi*

Pengobatan Nabi atau yang dikenal denganistilah *Ṭibb al-Nabawī* adalah pengobatan yang menggunakan alat, bahan-bahan, metode serta cara kerja sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad dengan menyerahkan penyembuhannya kepada Allah.[43]

Secara umum, *Ṭibb al-Nabawī* dibagi menjadi dua macam, diantaranya:

1. Pengobatan yang tidak melukai tubuh (non invasif)

Pengobatan yang tidak melukai tubuh terdiri dari:

a). Pengobatan *ilahiyah* atau non material

Diantara pengobatan yang termasuk dalam pengobatan non material adalah:[44]

1). Aqidah

2). Ibadah

3). *Ruqyah Shar'iyyah* yaitu pengobatan dengan membacakan doa-doa yang diambil dari ayat al-Qur'an.

4). Doa dan Dzikir

5). Sirah yakni mengamalkan pola hidup sehari-hari berdasarkan contoh dari Rasulullah, seperti cara makan dan minum, diet *ala* Nabi, cara tidur

[42] Abdul Majid Khon, *Ulum al-Hadits* (Jakarta: Amzah, 2008), 100-101.
[43] Umar, *Sembuh dengan...*, 25-26.
[44] Umar, *Sembuh dengan...*,26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bangun Nabi, bersuci, mandi, buang air besar maupun kecil, cara berpakaian dan periku Nabi yang berkaitan dengan kesehatan.

b). Pengobatan *ṭab'iyah* atau material atau alami yakni memakai benda-benda alam, baik benda padat maupun cair, berasal dari hewan, tumbuhan ataupun material alam. Diantara pengobatan yang termasuk dalam pengobatan *tạb'iyah* ialah:[45]

1). *Taghdiyah Nāfi'ah* yaitu pengobatan dengan memakai bahan makanan yang bermanfaat. Banyak makanan juga buah yang berkhasiat dapat menjadi obat, diantaranya habbatus sauda', minyak zaitun, madu, air zam-zam, air (air hujan serta air dari mata air), buah anggur, bawang, beras, biji sawi, celak mata itsmid, cuka, daging, ikan, inai, jahe, jamur, jeruk, kacang kedelai, kasturi, kurma, labu, susu sapi, mentimun, minyak pohon, buah kelapa, semangka, buah tin, dan lain sebagainya.

2) *Shifa'* yaitu metode pengobatan yang berasal dari mesir kuno dengan memakai material alam baik dari jenis tumbuh-tumbuhan maupun emas, perak, batu, uap air, air es, rempah-rempah, penggunaan bau-bauan, aroma terapi, pemijatan terapi suara, terapi kerja, terapi dengan olah raga, dan lain sebagainya.

3). *Adwiya'* yaitu pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan alami yang biasanya untuk pembuatan kapsul, puyer, sirup dan lain sebagainya.[46]

2. Pengobatan yang melukai tubuh (invasif).

---

[45] Ibid., 27-28.
[46] Umar, *Sembuh dengan...*, 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara pengobatan yang tergolong dalam pengobatan invasif adalah:[47]

a). Siyasur atau yang dikena dengan operasi pembenahan.

b). *Hijāmah* (Bekam) yaitu terapi mengeluarkan darah melalui penghisapan kulit.

c). *Kay* adalah pengobatan dengan membakar kuit dengan sepotong besi atau sejenisnya dengan cara dipanaskan.

d). Lasah merupakan ilmu ortopedi yang berkaitan tehnik pembetulan tulang seperti pemakaian gips, penyangga kaki dan tangan, pemakaian spalk dan lain sebagainya.

e). Tadlik yaitu pengobatan yang menggunakan *nuqoah, infusion, huqnah, injection, inshaq, inhalation,* operasi, suntik, *jirohy,* dan lainnya.

f). Tuftah yaitu penggunaan obat bius.

F. Pengertian *Ruqyah*

Ruqyah adalah kumpulan ayat al-Qur'an dan doa yang diajarkan oleh Rasulullah yang dibaca oleh seorang muslim pada dirinya, anaknya dan keluarganya untuk menyembuhkan berbagai penyakit kejiwaan yang menimpanya atau mengobati kejahatan manusia, jin, gangguan syetan, sihir atau penyakit badan lainnya.[48]

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menyebutkan manfaat *ruqyah* yang secara umum dapat mengobati penyakit, seperti dalam surat al-Fuṣṣilat ayat 44 yang berbunyi:

---

[47] Ibid., 28.

[48] Abdul Majid Ibn Abdul Aziz Az-Zahim, *Ensikopedi Kesehatan Musim Sehat Jasmani dan Rohani,Berobat dengan al-Qur'an dan as-Sunnah,* Penerj. Wafi Marzuqi (Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2013), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ[49]

Dan jika Kami jadikan al-Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?". Apakah (patut Al Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh".

Selanjutnya Firman Allah dalam surat al-Isrā' ayat 82 yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلا خَسَارًا[50]

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian.

Ibn al-Qayyim berkata bahwa al-Qur'an adalah obat mujarab yang mengobati berbagai penyakit baik jasmani maupun rohani (*qalbu*), penyakit duniawi maupun *ukhrawi,* oleh karena itu, bagi seseorang yang sakit kemudian berobat dengan al-Qur'an dengan penuh kebenaran, keimanan dan keimanan serta menerima dengan sepenuh hati (rida) maka ia tidak bisa dijangkiti oleh penyakit.[51]

Tidak mungkin penyakit dapat mengalahkan firman Allah, Tuhan pemilik bumi serta langit yang seandainya al-Qur'an diturunkan ke atas gunung niscaya dapat menghancurkannya, atau ke atas bumi niscaya dapat membelahnya,[52] maka tidak ada suatu penyakit hati dan tubuh melainkan dalam al-Qur'an terdapat petunjuk cara menyembuhkan penyakit baik penyakit jasmani maupun rohani,

---

[49] Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil quran, tt), 481.
[50] Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya…,* 290.
[51] Az-Zahim, *Ensikopedi Kesehatan…,* 158.
[52] Nasir Ibn 'Abdurrahman Ibn Muhammad al-Judai', *Tabarruk Memburu Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah,* Terj. Ahmad Yunus (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2009),311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaganya dari penyakit yakni bagi orang yang dikaruniai pemahaman tentang *kitābullah*.[53]

Jibril suatu ketika mendatangi Rasulullah dan berkata, "wahai Muhammad apakah anda sakit? Rasulullah menjawab, "Ya". Kemudian Jibril membaca :

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ، اللَّهُ يَشْفِيكَ، بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

Dengan nama Allah aku me-*ruqyah*-mu, dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari keburukan setiap jiwa atau 'ain yang dengki, Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah saya me-*ruqyah*-mu.[54]

Banyak sekali hadis yang membahas terkait dengan pengobatan *ruqyah*, Pernah diceritakan dalam hadis sunan Ahmad bahwa suatu ketika Utsman Ibn Abil ats-Tsaqafi mengadu kepada Rasulullah tentang rasa sakit di tubuhnya semenjak ia masuk Islam, kemudian Rasulullah bersabda: Taruhlah tanganmu di tempat yang sakit di tubuhmu dan bacalah "*bismillāh*" tiga kali, lalu bacalah:

أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَا ذِرُ

Saya berlindung kepada keperkasaan Allah dan kekuatan-Nya dari keburukan (gangguan) yang saya rasa dan khawatirkan.

Beberapa contoh *ruqyah* dengan al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

1. *Ruqyah* dengan surat al-Fātihah.
2. *Ruqyah* dengan surat-surat *Mu'awwidhāt.*
3. *Ruqyah* dengan sebagian ayat yang mulia, seperti dua ayat terakhir surat al-Baqarah.[55]

---

[53] Az-Zahim, *Ensikopedi Kesehatan…,* 159.
[54] Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah,tt), 1164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melakukan *ruqyah* ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya:[56]

1. *Ruqyah* harus menggunakan firman-firman Allah dan dengan nama-nama dan sifat-Nya atau dengan perkataan yang disyariatkan Rasulullah.
2. Dengan menggunakan bahasa Arab atau bahasa lain yang dapat dipahami artinya.
3. Keyakinan yang kuat bahwa *ruqyah* pada hakikatnya tidak akan memberi pengaruh melainkan dengan kehendak dan kekuasaan Allah.

Beberapa larangan-larangan ketika seseorang melakukan *ruqyah*, yaitu:[57]

1. Dilarang menggantungkan azimat karena hal ini mengandung unsur kesyirikan.
2. *Ruqyah* dengan kaimat-kalimat yang maknanya tidak dapat dipahami.
3. *Ruqyah* dengan nama-nama selain Allah seperti nama orang saleh, raja dan sebagainya.
4. *Ruqyah* dengan besi, garam atau benang.
5. *Ruqyah* dengan huruf-huruf terpotong.
6. *Ruqyah* dengan cincin.
7. *Ruqyah* dengan menggunakan ikatan benang, *wadiah*, azimat yang vain dan sebagainya yang di dalamnya terdapat unsur kesyirikan.[58]
8. *Ruqyah* dilakukan dengan cara-cara yang haram, seperti meruqyah di kamar mandi, kuburan atau yang lainnya.

---

[55] Nasir Ibn ‘Abdurrahman Ibn Muhammad al-Judai’, *Tabarruk Memburu Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah*, Terj. Ahmad Yunus (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2009),306-310.
[56] Al-Amin al-Haaj, *Nasehat Bagi Peruqyah, 5 Pesan Penting Bagi Mereka Yang Melakoni Ruqyah, Penerj.* Harman Tajang (Jakarta: Mirqat, 2007), 11-12.
[57] Ibid., 23-28.
[58] al-Haaj, *Nasehat Bagi…,* 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. *Ruqyah* dilakukan oleh tukang sihir, dukun atau peramal.[59]

Ruqyah dengan dzikir kepada Allah atau dengan kitab-Nya adalah sebab terbesar bagi pengobatan dan penyembuhan dari banyak penyakit, yang nyata maupun tidak nyata, serta penyakit-penyakit yang menimpa umat manusia. Bahkan, *ruqyah* termasuk sarana untuk melindungi diri dan menjaga kesehatan namun *ruqyah* ini tergantung dengan kuat dan lemahnya keimanan orang yang melakukan *ruqyah*.

Ibn al-Qayyim menjelaskan manfaat *ruqyah* secara syar'i dan kelebihannya dengan obat-obatan lain, ia mengatakan bahwa obat-obat *ilahi* bermanfaat bagi penyakit setelah terjadinya, bahkan dapat mencegah seseorang terkena penyakit, kalaupun seseorang itu terkena juga niscaya tidak akan sampai membahayakan sekalipun menyakitkan. Sedangkan obat-obatan alami (buatan manusia) hanya bermanfaat setelah terjadinya penyakit.

G. Pengertian dan Keistimewaan Ludah

Ludah adalah cairan mulut yang terdiri dari kelompok cairan-cairan yang oleh kelenjar ludah dikeluarkan di dalam rongga mulut dan disebarkan dari peredaran darah melalui celah di antara permukaan gigi dan gusi. Dalam bidang kedokteran, ludah disebut dengan *saliva*.[60]

Ludah (*saliva*) mempunyai peranan yang sangat besar di dalam rongga mulut. Peran yang sangat besar tersebut, secara garis besar dapat dibagi menjadi 5:[61]

---

[59] Az-Zahim, *Ensikopedi Kesehatan…,*
[60] Indah S.Y, *Mukjizat Air Ludah* (Surabaya: Java Pustaka Media Utama, 2010), ix.
[61] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Melindungi permukaan mulut.

Ludah melindungi permukaan mulut yakni dengan menghalangi terjadinya infeksi oleh mikroorganisme (seperti bakteri) dan mencegah terhadap pengaruh kondisi asam yang dapat menimbulkan terjadinya lubang gigi.

2. Mengatur kandungan air

Ludah selalu mengeluarkan cairannya setiap hari sekitar 1-1,5 liter untuk mengatur kandungan air dan menyesuaikan dengan kebutuhan tubuh. Jika mulut kekurangan ludah, maka mulut akan terasa kering dan cepat merasa haus.

3. Anti virus dan produk metabolisme.

Ludah mengandung immunoglobulin A yang mempunyai sifat anti bakteri yang berfungsi menetralkan virus, bakteri serta toksin enzim. Selain itu terdapat juga *IgG, IgM* dan berbagai macam protein yang sangat bermanfaat, diantaranya *enzim lisozim, laktoferrin, peroksidase, musin glikoprotein, aglunitin, histatins, protein kaya proline, staterin* dan *cystatin*.

4. Membantu dalam mencerna makanan.

Salah satu kandungan enzim dalam ludah adalah *amilase* yang mempunyai fungsi mencerna makanan yang mengandung tepung kanji dan *glikogen*.

5. Pengecap, memberikan *lubikasi* dan mempunyai sifat *self cleansing* yang menguntungkan.[62]

Ludah memiliki komponen protein yang bernama *gustin* yang bermanfaat dalam pertumbuhan kuncup pengecap pada lidah. Ludah juga berperan sebagai

[62] Indah S.Y, *Mukjizat Air…,* ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelumas (*lubikasi*) sehingga memudahkan dalam menelan bolus makanan serta sangat diperlukan ketika mulut berbicara dan mengunyah makanan. Salah satu keistimewaan ludah yang lain ialah kemampuan untuk membesihkan mulut dari sisa-sisa makanan.[63]

H. Keistimewaan kota Madinah

Madinah adalah kota hijrah Nabi yang mempunyai keutamaan dan keberkahan yang besar, diantara keutamaan-keutamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdiri masjid Quba

Masjid Quba ialah masjid yang pertama kali dibangun di Madinah. Rasulullah pernah besabda yang artinya barang siapa bersuci di rumahnya, kemudian mendatangi masjid Quba dan melaksanakan salat di dalamnya, niscaya ia akan mendapatkan pahala seperti pahala umrah.[64]

2. Nabi mendoakan keberkahan bagi Madinah

Dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Muslim disebutkan bahwasanya Rasulullah bersabda:

اَللهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِيْنَةِ ضِعْفَيْ مَا جَعَلْتَ بِمَكَّةَ مِنَ البَرَكَةِ[65]

Ya-Allah letakkanlah Madinah dua kali lipat keberkahan yang Engkau letakkan di Makkah.

Dari hadis tersebut, Nabi Muhammad menghendaki keberkahan yang lebih umum yakni yang bersifat agamawi maupun duniawi. Hal ini dipekuat oleh

[63] Indah S.Y, *Mukjizat Air…,* x-xi.
[64] al-Judai', *Tabarruk Memburu…,* 161-162.
[65] Al-Bukhārī, *Ṣahih al-Bukhārī* juz III (Beirut: Darul Fikr, tt), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan mengenai keutamaan Madinah dan kebaikan-kebaikannya yang mencakup segi agamawi dan duniawi, serta doa Nabi untuk Madinah dan penghuninyasupaya mendapatkan hal tersebut.

3. Adanya keberkahan pada *sha', mudd* dan buah-buahan penduduk Madinah

Rasulullah pernah bersabda yang bunyinya:

اللهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مُدِّهِمْ وَصَا عِهِمْ

Ya-Allah berilah keberkahan kepada mereka di dalam *mudd* dan *sha'* mereka.

Dari hadis tersebut, dapat dimaknai bahwasanya Nabi mendoakan keberkahan duniawi secara umum atas segala sesuatu berupa buah-buahan dan makanan-makanan khususnya pada takarannya yang pada umumnya menjadi makanan pokok mereka. Diberkahinya *sha', mudd* dan buah-buahan penduduk Madinah adalah salah satu keistimewaan kota Madinah.[66]

4. Keutamaan kurma 'Ajwah Madinah dan manfaat-manfaatnya

Al-Nawawī berkata adanya pengkhususan keutamaan kurma Ajwah di Madinah bukan jenis kurma yang lain, begitu pula dengan jumlah yang harus dimakan (tujuh butir) termasuk hal-hal yang diberitahu oleh syar'i.

Keutamaan kurma 'Ajwah ialah dapat bermanfaat menolak racun dan sihir lantaran keberkahan doa Nabi untuk tanah Madinah, bukan lantaran keistimewaan yang terkandung di dalamnya.[67]

---

[66] al-Judai', *Tabarruk Memburu…,* 164-165.
[67] Ibid., 166-167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Diangkatnya wabah penyakit dan demam dari Madinah

Al-Bukhārī dan Muslim meriwayatkan dari ‘Āisyah, ia berkata: Rasulullah tiba di Madinah, ketika itu Madinah adalah bumi Allah yang paling sering terserang wabah penyakit (daerah epidemi), kemudian Rasulullah bersabda:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا المدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَفِي مُدِّنَا، وَصَحِّحْهَا لَنَا، وَانْقُلْ حُمَّاهَا إِلَى الجُحْفَةِ[68]

Ya-Allah, jadikanlah Madinah sesuatu yang kami cintai, seperti cinta kami kepada Mekkah dan kecintaan yang lebih besar lagi. Ya-Allah berilah keberkahan pada kami di dalam *sha’* dan *mudd* kami, sehatkanlah Madinah bagi kami dan pindahkanlah demamnya ke daerah Juhfah.

6. Terlindunginya Madinah dari penyakit Tha’un dan Dajjal

Dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Muslim, Rasulullah bersabda:

عَلَى أَنْقَابِ المدِينَةِ مَلاَئِكَةٌ لاَ يَدْخُلُهَا الطَّاعُونُ، وَلاَ الدَّجَّالُ[69]

Di atas jalan-jalan dan celah-celah Madinah terdapat malaikat, sehingga tidak dapat dimasuki oleh penyakit Tha’un dan Dajjal.

7.Rasulullah menjadikan Madinah sebagai tanah haram (suci) serta mengharamkan binatang buruan dan pepohonannya.

Disebutkan dalam Ṣaḥīḥ Muslim, Rasulullah bersabda:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا، لَا يُقْطَعُ عِضَاهُهَا، وَلَا يُصَادُ صَيْدُهَا[70]

Sesungguhnya Ibahim menjadikan Makkah sebagai tanah haram dan sesungguhnya aku telah menjadikan Madinah sebagai tanah haram, yaitu wilayah di antara dua tanah bebatuannya, tidak boleh dipotong pepohonannya dan tidak boleh diburu binatang buruannya.

---

[68] Al-Bukhārī, *Ṣahih al-Bukhārī* juz III (Beirut: Darul Fikr, tt), 66.
[69] Ibid., 23.
[70] Imam Muslim, *Ṣahīh Muslim*, juz II (Beirut: Darul Fikr, tt), 992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Keutamaan tinggal di Madinah

Dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim disebutkan bahwasanya Rasulullah bersabda:

لَا يَصْبِرُ عَلَى لَأْوَاءِ الْمَدِينَةِ وَشِدَّتِهَا أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِي، إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَوْ شَهِيدًا[71]

Tidaklah seorang dari umatku besabar atau sempit dan susahnya kehidupan di Madinah melainkan aku akan memberinya syafaat pada hari kiamat atau menjadi saksi baginya.

Mengenai hadis diatas, para ulama berkata sesungguhnya hadis ini mengandung petunjuk nyata atas keutamaan bertempat tinggal di Madinah dan bersabar atas kesulitan dan kesempitan hidup di dalamnya. keutamaan tersebut tetap berlangsung sampai dengan hari kiamat.[72]

9. Adzab Allah bagi orang yang berniat jahat terhadap penduduk Madinah

Dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَهْلَ الْمَدِينَةِ بِسُوءٍ، أَذَابَهُ اللهُ كَمَا يَذُوبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ[73]

Barang siapa berniat jahat terhadap penduduk Madinah, Allah akan mencairkannya (melarutkannya) sebagaimana garam mencair (larut) di dalam air.

[71] Imam Muslim, *Ṣahīh Muslim*, juz II (Beirut: Darul Fikr, tt), 1004.
[72] al-Judai', *Tabarruk Memburu…,* 170.
[73] Muslim, *Ṣahīh Muslim*, juz II …, 1008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id